



AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN JAMBULA KECAMATAN PULAU TERNATE KOTA TERNATE

Astriyani A. Papuangan, Ismail

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara, STAI DDI Pangkep

astriyanipapuangan@gmail.com, sosiologiismail@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Studi ini membahas tentang aktifitas social masyarakat nelayan di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate. Adapun masalah penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengetahui kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Jambula, baik dari aspek sosial, maupun peran pemerintah untuk transformasi kehidupan sosial. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data penelitian menggunakan Teknik observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian ini akan menunjukkan kehidupan social masyarakat nelayan mulai dari pekerjaan, pendapatan, mata pencaharian kehidupan dan lingkungan kemasyarakatan.

Kata Kunci: *aktifitas, kondisi sosial, pemerintah, nelayan.*

1. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki potensi sumber daya alam laut dan pantai yang sangat luas. Kekayaan alam Indonesia tersebut dibuktikan dengan berbagai ragam daya hayati pesisir yang bervariasi seperti terumbu karang, rumput laut, hutan mangrove, ikan yang berlimpah serta sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, misalnya minyak bumi dan bahan tambang lainnya. (Kanisius,1998) Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang dua pertiga wilayahnya adalah perairan laut yang terdiri atau laut pesisir, laut lepas, teluk dan selat yang memiliki panjang pantai 95.181 km dengan luas perairan 5.8 juta km² yang kaya akan sumber daya laut dan ikan. (Apridar,2011)

Besarnya potensi kelautan ternyata tidak diikuti oleh kesejahteraan masyarakat nelayan. Problem yang terlihat pada kondisi sosial nelayan kita sangat jauh berbeda dengan potensi sumber daya alamnya. Dalam kenyataannya kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal, secara sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan) dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.



Dalam kehidupan sosial, individu terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, kolaborasi, koordinasi, dan konflik. Aktivitas sosial termasuk berbicara, mendengarkan, berbagi informasi, bekerja sama dalam kelompok, membentuk hubungan persahabatan, mengadakan pertemuan sosial, serta melibatkan diri dalam kegiatan komunitas dan budaya.

Aspek penting dari kehidupan sosial adalah pengembangan identitas sosial. Identitas sosial terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui pengenalan diri dalam kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, teman sebaya, komunitas, dan kelompok pekerjaan. Identitas sosial membantu individu merasa terhubung, diterima, dan diakui oleh orang lain dalam masyarakat. Selain itu, kehidupan sosial juga melibatkan pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Ini termasuk hubungan keluarga, persahabatan, hubungan romantis, dan hubungan profesional. Hubungan sosial memberikan dukungan emosional, sosial, dan praktis kepada individu, serta memberikan rasa kebersamaan, saling percaya, dan koneksi dengan orang lain.

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut atau bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau hewan laut lainnya yang hidup di dasar maupun permukaan perairan. Tempat tinggal yang biasanya dijadikan sebagai tempat pemukiman nelayan tidaklah jauh dari pantai atau pesisir.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki serta kondisi sumberdaya lingkungan dan keadaan musim mewarnai karakteristik tindakan dan perilaku sosial dan aktivitas sosial masyarakat pesisir secara umum. Realitas masyarakat nelayan dengan pola-pola sosial dan kebudayaan yang khas yang berbeda dari masyarakat lain merupakan hasil dari interaksi masyarakat nelayan dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani aktifitas sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jambula adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate yang berada dipesisir Pantai. Kelurahan ini terletak dibagian Selatan pusat kota. Meskipun kelurahan ini memiliki potensi sumberdaya di sektor pertanian dan perkebunan namun tidak semua penduduk di kelurahan ini memiliki dan menguasai lahan pertanian dan perkebunan



yang memadai untuk menjadi sumber mendapatkan nafkah hidup. Banyak penduduk di kelurahan ini berprofesi sebagai nelayan karna mengingat pendapat yang menjanjikan serta potensi sumber daya alam yang cukup besar.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan tersebut maka permasalahan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana aktifitas sosial masyarakat nelayan serta di Kelurahan Jambula yang menjadi lokasi dalam penelitian ini

2. Kajian Teoretis

Teori Aktivitas (activity theory) merupakan sebutan ringkas dari Cultural-Activity Theory

(CHAT). Perspektif teoretis CHAT menekankan interdependensi kultural dan kontekstual antara aktivitas dan mind manusia. Fondasi teoretis dari teori aktivitas (Engeström, 1987) dapat ditemukan dalam: (1) akar filosofis Marx (transformasi sosial); (2) semiotika C.S. Peirce (tanda, makna, pengetahuan); (3) sosiologi/psikologi sosial G. H. Mead dan Colwyn Trevarthen (intersubjektivitas, perkembangan bahasa); dan (4) psikologi Rusia Lev Vygotsky, Alexey Leontyev, dan Alexander R. Luria (learning & development dalam teori aktivitas).

Pertanyaan utama teori aktivitas setidaknya ada dua. Pertama, bernada psikologis, bagaimanakah memahami pengamatan kita tentang Tindakan manusia secara bermakna? Kedua, pertanyaan itu berbunyi: Dapatkah teori aktivitas mengembangkan sebuah sistem yang mengatur diri sendiri (selforganizing system) mengenai interaksi subjek? Dalam hal ini terdapat ketegangan antar dua kekuatan/arah/perkembangan. Satu kekuatan menarik para peneliti pada aplikasi individual. Kekuatan yang lain menarik peneliti pada kontestasi gagasan dan aplikasi satu orang dengan yang lainnya. Konsekuensinya, pertanyaan ini menjadi: dapatkah kita memiliki pengertian Bersama yang memadai tentang ide aktivitas sehingga menjadi teori aktivitas yang evolusioner dan multi-perspektif (Engeström, 1999).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Moleong (2005) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu



konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian penelitian ini dalam penerapannya adalah penelitian yang meneliti gejala-gejala sosial dengan tidak menggunakan data dalam bentuk angka-angka statistik yang ketat dan dapat diukur secara matematis.

Metode kualitatif intinya adalah upaya interpretasi peneliti atas data- data atau ide-ide (Bogdan dan Biklen, 1992) melalui proses eksplanasi, melalui teknik indepth interview (wawancara mendalam). Untuk mendapatkan kredibilitas hasil penelitian maka peneliti menempuh beberapa langkah, seperti yang disarankan Guba dan Lincoln yang dikutip dalam Denzin (2000) sebagai berikut: (1) Pengamatan berulang, yaitu melakukan penelitian dengan mengunjungi lokasi secara bolak- balik; (2) Triangulasi: bahwa pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, selain dengan wawancara mendalam dengan tokoh kunci, peneliti juga melakukan wawancara bebas dengan pemimpin formal di kawasan setempat; (3) Masukan peneliti, bahwa semua kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini akan dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk mencegah kesalahan penafsiran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi (Observation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 8 orang. Jumlah tersebut diperoleh setelah dilakukan wawancara dengan menggunakan Teknik Snowballing Sampling. Mula-mula wawancara dilakukan pada seorang nelayan kemudian dari informan bersangkutan diminta untuk menunjukan kepada peneliti siapa lagi yang akan diwawancarai selanjutnya. Demikian seterusnya sampai data dan informasi yang diberikan para informan sudah mencapai titik jenuh karenanya telah dianggap cukup. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tahap-tahapan; Pertama, reduksi data yaitu penyederhanaan data yang dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data sampai laporan tersusun. Kedua, display data yakni penyajian data dan informasi Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 18 Mei – 18 Juli 2024 yang berlokasi di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate Kota Ternate.



4. Pembahasan

a. Konsep Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003). Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut.

Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003:68).

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, Kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan

b. Kondisi sosial Masyarakat Nelayan

Kelurahan Jambula merupakan salah satu kampung yang terletak di bagian kecamatan pulau Ternate. Masyarakat yang menempati kampung ini rata-rata menjadikan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini karena lokasinya yang berada sangat dekat dengan Pantai, tak jarang masyarakatnya pun terlibat dalam proses transaksi jual beli di sekitar pantai ataupun di lokasi tertentu yang terletak di Kelurahan Jambula.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara dengan para informan mengakui dan memberikan keterangan bahwa sebagai masyarakat, tidak terkecuali sebagai



masyarakat nelayan selalu menjalin hubungan sosial dengan individu-individu lain atau orang-orang lain yang ada disekitarnya, bukan saja dengan sesama nelayan tetapi juga dengan orang lain yang bukan nelayan. Hubungan sosial yang berlangsung tersebut sangat beragam makna dan tujuannya, bisa jadi yang dibicarakan itu terkait dengan persoalan pekerjaannya sebagai nelayan, bisa juga dengan persoalan keluarga atau hal-hal lain yang memungkinkan. Kerjasama dalam bentuk gotong royong dikalangan masyarakat Nelayan. Selain itu, hubungan antar masing-masing individu sangat erat seperti saling kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat-alat perlengkapan, saling tolong-menolong dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas sosial. Salah satu aktivitas social yang dibuat seperti pembuatan produk makanan dari hasil tangkap ikan yaitu abon ikan cakalang yang sampai saat ini masih produksi.

Pada tahun 2022 Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) RI menetapkan Kelurahan Jambula, Kecamatan Ternate Pulau, Kota Ternate, Maluku Utara, sebagai kampung nelayan maju. Penetapan Kelurahan Jambula sebagai kampung nelayan maju itu berdasarkan Surat Keputusan Nomor 59 oleh Direktorat Perikanan Tangkap. Hal ini didapat karena aktifitas sosial Masyarakat khususnya Nelayan sangat baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan social masyarakat di Kelurahan Jambula memiliki hubungan social sangat erat seperti saling kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat-alat perlengkapan, saling tolong-menolong dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas sosial. Beberapa aktivitas Sosial yang dilakukan masyarakat Nelayan Indah diantaranya seperti adanya Pembuatan produk makanan Ikan Abon cakalang oleh kelompok nelayan dengan diikuti sertakan para istri dalam pengelolannya. Bersamaan kondisi tempat tinggal yang berada di pesisir pantai, mayoritas mata pencaharian masyarakat Nelayan di Kelurahan Jambula berprofesi sebagai nelayan. Akan tetapi terdapat pula masyarakatnya yang berprofesi sebagai buruh, tukang ojek dan pelaku UMKM. Disisi lain Para Nelayan di Kelurahan Jambula sendiri sudah memiliki organisasi ekonomi yang cukup menunjang perbaikan sosial dan ekonomi seperti pengolahan produk makanan ikan abon dan usaha berbasis rumah tangga. Pendapatan Mayoritas Nelayan di Kelurahan Nelayan Indah sudah cukup memadai dengan waktu kerja +/- 20 hari dengan penghasilan Rp. 150.000,-sampai Rp. 200.000/ hari maka total pendapatan nelayan bisa



mencapai Rp. 3.000.000,-Rp. 4.000.000,-/Bulan. Sebagian besar penduduk Nelayan di Kelurahan Jambula sudah bisa memenuhi kebutuhan primer mereka secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Akbar, Y. R. (2020). *Penyuluhan dan pengolahan data sosial ekonomi perikanan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*,3 (2), 126-133.
- Irawati, R., & Hati, S. W. (2013). *Motivasi kerja wanita terhadap kondisi sosialekonomi di sektor perikanan. JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*,6 (1), 93-105.
- Nurlaili, N., Witomo, C. M., & Zamroni, A. (2014). *Potensi Dan Permasalahan Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan Kabupaten Lombok Timur Dalam Mendukung Industrialisasi. Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*,9(2), 41-48.
- Syatori, A. (2016). *Ekologi politik masyarakat pesisir (Analisis sosiologiskehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan masyarakat nelayan Desa Citemu Cirebon). Holistik*,15(2)
- Lanes, S., Pontoh, O., & Lumente, V. (2013). *Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar di Kelurahan Manado Tua 1 Kota Manado. AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 1(1).
- Tribawono, I. H. D. (2018). *Hukum Perikanan Indonesia*. PT Citra Aditya Bakti.
- Atihuta, V. M. D., Aling, D. R., & Lumenta, V. (2014). *Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Soma Giop di Desa Leleoto Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*,2(3)
- Imron, 2003, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Kusnadi 2004, *Mengatasi Kemiskinan nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi*, Yogyakarta Pembaharuan,
- Sastrawidjaya. 2002, *Nelayan dan Kemiskinan*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- <https://kumparan.com/ceritamalukuutara/kelurahan-jambula-ternate-ditetapkan-sebagai-kampung-nelayan-1xQfTRBKVEr/full>. Diakses Tanggal 12 April 2024
- (<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3101/2487>) Diakses Tanggal 12 April 2024